

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Maloklusi adalah suatu kondisi oklusi yang menyimpang dari keadaan normal dan selanjutnya dapat menyebabkan masalah kesehatan gigi dan mulut. Kurangnya kesadaran masyarakat akan kondisi oklusi dan kesehatan gigi mulut sangat berpengaruh dalam peningkatan karies dan penyakit periodontal di masyarakat. Maloklusi merupakan penyimpangan hubungan gigi rahang atas dan rahang bawah yang dapat menimbulkan resiko kesehatan mulut individu (Mosby, 2008). Graber (1962) mengungkapkan bahwa etiologi maloklusi berasal dari faktor umum dan faktor lokal. Faktor umum meliputi kerusakan kongenital, herediter, lingkungan, kondisi metabolis, trauma, kebiasaan buruk, postur, dan defisiensi nutrisi. Faktor lokal meliputi anomali bentuk dan ukuran gigi, *prolonged retention*, *premature loss*, anomali jumlah gigi, karies, keterlambatan erupsi gigi permanen, tumpatan yang kurang baik, dan ankylosis. Maloklusi dapat berdampak pada fungsi pengunyahan, bicara, serta mengganggu fungsi estetik pasien. Dilihat dari segi fungsi, jika terjadi maloklusi berupa gigi berjejal, maka akan berakibat sulitnya pembersihan dengan sikat gigi, sehingga dapat menyebabkan gigi berlubang (karies), gingivitis, periodontitis, hingga nekrosis pulpa. Maloklusi yang parah juga dapat menyebabkan gangguan pada fungsi TMJ sehingga menimbulkan rasa

nyeri. Dilihat dari segi fonetik, maloklusi dengan kondisi *distooklusi* dapat mengganggu kejelasan pengucapan huruf p, b, dan m sedangkan pada kondisi *mesiooklusi* dapat menghambat pengucapan huruf s, z, t, dan n. Dilihat dari segi psikis, maloklusi dapat berdampak pada segi estetis dan penampilan seseorang yang dapat memberikan dampak psikososial terutama pada remaja (Suminy dan Zen, 2007).

Penelitian Ahangar (2007) mengungkapkan bahwa prevalensi maloklusi pada anak umur 13-15 tahun pada remaja di Tabriz sebesar 96%. Beberapa survei epidemiologi mengungkapkan bahwa prevalensi maloklusi di Indonesia juga sangat tinggi. Achmad (2009) mengungkapkan bahwa sekitar 80% dari penduduk Indonesia mengalami maloklusi gigi dan menjadi salah satu masalah kesehatan gigi dan mulut yang cukup besar. Di Indonesia, prevalensi maloklusi remaja Indonesia mulai tahun 1983 sebesar 90% dan pada tahun 2006 sebesar 89% (Dewi, 2008).

Angka keparahan maloklusi yang terus meningkat dapat disebabkan oleh tingkat kesadaran perawatan gigi yang rendah dan adanya kebiasaan buruk (Vigni Astria Laguhi dkk, 2014). Ingervall dkk (sit. Dewanto, 1993), dalam penelitian yang dilakukan di Swedia menyatakan bahwa dari 34% yang menyadari akan maloklusi giginya, hanya 2% yang menyatakan ingin dirawat, hal tersebut menunjukkan masih rendahnya kesadaran akan perawatan ortodonti.

Rendahnya kesadaran perawatan ortodonti dapat dipengaruhi oleh empat indikator kesadaran antara lain : pengetahuan, pemahaman, sikap, tindakan (Soekanto, 1982). Notoatmodjo (2003) menyatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil tahu seseorang yang didapatkan dari pengindraan terhadap suatu objek, yang memiliki enam tingkatan yaitu tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Benjamin S. Bloom (sit. Anas Sudijono, 2009) menyatakan bahwa pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami tentang suatu hal setelah diketahui. Newcomb (sit. Notoatmodjo, 2007) menyatakan bahwa sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak yang terdiri dari berbagai tingkatan yaitu menerima, merespon, menghargai, dan bertanggungjawab. Tindakan merupakan suatu sikap pada diri individu yang dapat terwujud dengan adanya faktor pendukung dan fasilitas yang terdiri dari beberapa tingkatan yaitu persepsi, respon terpimpin, mekanisme, dan adopsi (Notoatmodjo, 2007).

Mardiana (2017) menyatakan bahwa tingginya angka maloklusi dapat disebabkan oleh rendahnya tingkat pengetahuan orangtua. Tindakan yang didasari oleh adanya pengetahuan maka akan bersifat langgeng (*long lasting*) (Notoatmodjo, 2012). Pengetahuan dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal. Semakin tingginya pendidikan berpengaruh pada pengetahuan yang semakin luas, meskipun seseorang yang berpendidikan rendah belum tentu berpengetahuan sempit, seperti yang disampaikan Setyaningsih dan Irfan (2016) bahwa selain

tingkat pendidikan, pengetahuan dipengaruhi oleh pekerjaan, umur, minat, pengalaman, kebudayaan, dan informasi. Pengetahuan atau kognitif merupakan hal yang paling mendasar dalam membentuk tindakan seseorang. Pengetahuan tentang suatu objek menentukan perilaku seseorang sehingga semakin banyak aspek dari objek yang diketahui, maka akan mempengaruhi sikap seseorang terhadap objek tersebut (Notoatmodjo, 2007; Wawan dan Dewi, 2010). Saqib dkk (2016) melakukan penelitian untuk mengetahui perbedaan persepsi terhadap estetika gigi antara mahasiswa kedokteran gigi, kedokteran, kesehatan masyarakat, dan mahasiswa baru menggunakan 10 foto *Aesthetic Component* dari IOTN. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan persepsi terhadap estetika gigi, antara mahasiswa kedokteran gigi dan non kedokteran gigi yang disebabkan perbedaan latar belakang pendidikan. Livas, Christos dan Konstantina Deli (2013) juga menyatakan bahwa latar belakang pendidikan kedokteran gigi mempengaruhi tendensi untuk lebih kritis terhadap kesehatan gigi karena lebih besarnya pengetahuan tentang oklusi.

Muhammad SAW bersabda, *“Berobatlah wahai hamba Allah! karena sesungguhnya Allah tidak menciptakan penyakit melainkan Ia telah menciptakan pula obatnya, kecuali satu penyakit, yaitu tua.”* (HR. Ahmad, Abu Dawud dan Tirmidzi). Islam juga memandang kedokteran sebagai ilmu yang sangat mulia. Imam Syafi’i berkata: “Aku tidak tahu suatu ilmu setelah masalah halal dan haram

(Fiqih) yang lebih mulia dari ilmu kedokteran.” (Al-Baghdadi dalam Atthib Minal Kitab was Sunnah:187).

Hadist diatas menjelaskan bahwa Muhammad SAW menyebutkan pentingnya berobat, karena semua penyakit ada obatnya kecuali penyakit tua, dan ilmu kedokteran adalah ilmu yang sangat mulia. Hadits tersebut berhubungan dengan perawatan ortodonti dimana perawatan ortodonti sangat penting dalam menangani maloklusi.

Berdasarkan uraian diatas, dalam penelitian ini penulis bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat keparahan maloklusi dan tingkat kesadaran perawatan ortodonti antara mahasiswi FKG dan FMIPA.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan diatas, masalah yang dapat diidentifikasi yaitu:

Apakah ada perbedaan tingkat keparahan maloklusi dan tingkat kesadaran perawatan ortodonti antara mahasiswi FKG dan FMIPA ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan tingkat keparahan maloklusi dan tingkat kesadaran perawatan ortodonti antara mahasiswi FKG dan FMIPA.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Menjelaskan perbedaan tingkat keparahan maloklusi mahasiswi FKG dan FMIPA menggunakan indeks HMAR.
- b. Menjelaskan perbedaan tingkat kesadaran perawatan ortodonti mahasiswi FKG dan FMIPA.

D. Manfaat Penelitian

1. Bidang Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan ilmu pengetahuan untuk menambah khasanah ilmu kedokteran gigi. Hasil penelitian ini dapat menjadi pengetahuan khususnya tentang perbedaan tingkat keparahan maloklusi dan tingkat kesadaran perawatan ortodonti antara mahasiswi FKG dan FMIPA.

2. Bagi Pelaku Pelayanan Kesehatan Gigi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan khususnya dokter gigi mengenai perbedaan tingkat keparahan maloklusi dan tingkat kesadaran perawatan ortodonti antara mahasiswi FKG dan FMIPA untuk meningkatkan pelayanan kesehatan gigi.

3. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi dosen dan mahasiswi tentang perbedaan tingkat keparahan maloklusi dan tingkat kesadaran perawatan ortodonti antara mahasiswi FKG dan FMIPA.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan	Hasil Penelitian	Perbedaan
1	Pipiet Setyaningsih, (2007).	Perbandingan Derajat Keparahan Maloklusi dan Kebutuhan Perawatan Ortodontik pada Remaja Etnik Jawa dan Etnik Cina di Kodya Yogyakarta.	Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan perbedaan keparahan maloklusi dan kebutuhan perawatan ortodontik antara remaja etnik Jawa dan Kodya Yogyakarta.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan tingkat keparahan maloklusi dan kebutuhan perawatan ortodontik antara remaja	Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang diusulkan yaitu pada penelitian sebelumnya sampel penelitian remaja etnik jawa dan remaja etnik Cina, indeks yang digunakan <i>Dental Aesthetic Index</i> , dan umur sampel 15-19 tahun, sedangkan pada penelitian ini menggunakan

etnik Jawa dan etnik Cina. sampel mahasiswi FKG dan FMIPA, indeks yang digunakan *Handicapping Malocclusion Assessment Record*, dan umur sampel 18-22 tahun dengan tingkat pendidikan yang sama dan latar belakang pendidikan yang berbeda.

2	M. Yaqiudin Aditya, Moh. Baehaqi, Rahmawati Sri Praptiningsih (2015)	<i>Pengaruh Pengetahuan Orang Tua Tentang Ortodonsi Preventif Dengan Perilaku Pencegahan Maloklusi Pada Gigi Anak</i>	Untuk mengetahui pengaruh pengetahuan orang tua tentang ortodonsi preventif dengan perilaku pencegahan maloklusi pada gigi anak	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pengetahuan orang tua tentang ortodonsi preventif dengan perilaku pencegahan maloklusi pada gigi anak	Perbedaan penelitian sebelumnya dengan peneliti adalah pada penelitian sebelumnya bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengetahuan orang tua terhadap perilaku pencegahan maloklusi pada gigi anak, sampel sejumlah 75 orang tua siswa SD secara <i>simple random sampling</i> , sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perbedaan tingkat keparahan maloklusi dan tingkat kesadaran perawatan ortodonti pada mahasiswi FKG dan FMIPA, sampel sejumlah 55 mahasiswi secara <i>purposive sampling</i> .
---	--	---	---	---	--

3	Gonzalo Julian-Castellote, Veronica Garcia-Sanz, Carlos Bellot-Arcis, (2016).	<i>A Comparative Study of Aesthetic Perceptions of Malocclusion Among General Dentist, Orthodontists and the Public Using Visual Analogue Scale (VAS) and the IOTN-AC.</i>	Untuk menganalisis persepsi estetika gigi antara dokter gigi, ortodontis, dan populasi pada umumnya, menggunakan skala analog visual (VAS) dan komponen estetika dari IOTN (IOTN-AC).	Penilaian maloklusi dengan IOTN-AC menghasilkan skor yang diberikan ortodontis lebih parah dibandingkan dokter gigi umum atau populasi umum, tetapi tidak menunjukkan perbedaan yang sama dalam analog visual.	Perbedaan penelitian sebelumnya dengan peneliti adalah pada penelitian sebelumnya bertujuan menganalisis persepsi estetika gigi, dan menggunakan sampel 30 ortodontis, 30 dokter gigi umum, dan 90 populasi umum, sedangkan pada penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perbedaan tingkat keparahan maloklusi dan tingkat kesadaran perawatan ortodonti pada mahasiswi FKG dan FMIPA, dan sampel penelitian menggunakan mahasiswi usia 18-22 tahun dengan tingkat pendidikan yang sama.
4	Saqib Naeem, Mohammed Essa Alhumaid, Fahad Hammad Nassar Albaqawi, Hasna Salem Raseed Alshurtan, Hanan Muhammad Abdullah	<i>Perception of Dental Aesthetics Among Hail University Students.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi persepsi estetika gigi pada mahasiswa Universitas Hail dengan latar belakang pendidikan yang berbeda menggunakan <i>Aesthetic Component</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa kedokteran gigi lebih akurat dalam menilai estetika gigi, serta perempuan lebih akurat	Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang diusulkan yaitu tujuan penelitian sebelumnya adalah untuk mengevaluasi persepsi estetika gigi berdasarkan latar belakang pendidikan yang berbeda menggunakan <i>Aesthetic</i>



Alfahaad, (2016).	(AC) dari IOTN.	dibandingk an laki- laki.	<i>Component</i> dari IOTN, sampel penelitian sebelumnya adalah mahasiswa dari program studi kedokteran gigi, kedokteran, kesehatan masyarakat, dan tahun persiapan, sedangkan pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat keparahan maloklusi dan tingkat kesadaran perawatan ortodonti pada mahasiswi dengan tingkat pendidikan yang sama tetapi memiliki perbedaan latar belakang pendidikan, sampel yang penelitian ini adalah mahasiswi usia 18-22 tahun.
----------------------	--------------------	---------------------------------	--



5	Riya Agrawal Agrawal, (2018).	<i>Knowledge, Attitude and Perception of Orthodontic Treatment Among Dental Students.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk menilai pengetahuan dan sikap terhadap perawatan ortodonti dan membandingkan antara tingkat kelas dan jenis kelamin.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa wanita memiliki pengetahuan, kepuasan, dan sikap positif yang baik dibandingkan laki-laki mengenai estetika gigi dan perawatan	Perbedaan penelitian sebelumnya dengan peneliti adalah pada penelitian sebelumnya menggunakan sampel mahasiswa kedokteran gigi tingkat I,II,III dan IV, serta ahli bedah dengan rentang umur 18-26 tahun, sedangkan pada penelitian ini menggunakan sampel penelitian remaja usia 18-22
---	-------------------------------------	---	--	---	--

				nya. Ahli bedah lebih sadar, sangat puas, dan memiliki sikap positif yang lebih baik dibandingkan mahasiswa tingkat pertama.	tahun dengan tingkat pendidikan yang sama dan latar belakang pendidikan yang berbeda.
6	Stjepan Spalj, Martina Slaj, Suzana Varga, Mihovil Strujic, Mladen Slaj, (2009).	<i>Perception of Orthodontic Treatment Need in Children and Adolescents.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan persepsi kebutuhan perawatan pada subjek yang sedang dirawat, pernah dirawat, dan yang tidak dirawat.	Hasil penelitian menunjukkan hubungan antara penilaian klinis dan estetik dari perawatan ortodonti lemah dan buruk hubungannya terhadap kualitas hidup. Perspsi kebutuhan perawatan ortodonti lebih besar pada subjek yang pernah dirawat.	Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang diusulkan yaitu pada penelitian sebelumnya bertujuan untuk mengetahui perbedaan persepsi kebutuhan pada subjek yang sedang dirawat, pernah dirawat, dan yang tidak dirawat, sampel yang digunakan adalah anak dan remaja usia 8-19 tahun, penilaian kebutuhan perawatan dengan <i>Dental Aesthetic Index</i> dan kebutuhan perawatan subyektif dengan <i>Standardized Continuum of Aesthetic Need (SCAN)</i> . Pada penelitian ini

bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat keparahan maloklusi dan tingkat kesadaran perawatan ortodonti pada mahasiswi dengan tingkat pendidikan yang sama tetapi memiliki perbedaan latar belakang pendidikan, sampel penelitian ini adalah mahasiswi usia 18-22 tahun.

7	Atram Harish, Jakati Sanjeev V, Namrata Khetal, PV Hazarey, Mrunal Aley, Achint Chachada, dan Mugdha Mankar, (2017).	<i>Survey on Awareness About Orthodontic Treatment In General Population of Nagpur District.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesadaran masalah ortodontik dan perawatannya pada kawasan Nagpur.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan mengenai informasi secara umum dan kesadaran mengenai usia yang tepat dari perawatan ortodontik.	Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang diusulkan yaitu sasaran penelitian sebelumnya untuk mengetahui kesadaran masalah ortodonti pada kelompok usia remaja dan dewasa, jenis penelitian sebelumnya adalah observasional deskriptif, dan sampel berusia 13-19 tahun dan 20-40 tahun, sedangkan pada penelitian ini sasarannya adalah mahasiswi dengan tingkat pendidikan yang sama tetapi memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda, jenis penelitian observasional
---	--	--	--	---	---

analitik, dan sampel
berusia 18-22 tahun.

Sepengetahuan penulis terhadap beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, penelitian yang meneliti perbedaan tingkat keparahan maloklusi dan tingkat kesadaran perawatan ortodonti antara mahasiswi FKG dan FMIPA pada remaja usia 18-22 tahun belum pernah dilakukan di Indonesia.



